

Penggunaan Metode Parafrase untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Parafrase Puisi ke Prosa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SMP Al-Ittihat Pekanbaru

Raja Usman

Dosen FKIP Universitas Terbuka Pekanbaru

Abstract *This reasearch is a class room action reasearch. The aims of this research are to increase students writing ability in paraphrasing poetry to prose and to deccribe how paraphrase method increase students writing ability in paraphrasing poetry to prose. The subject of this research is the second grade students of SMP Al-Ittihat Pekanbaru. There are 20 students participated in this research. The topic of the writing is paraphrase poetry to prose. The data of these research were taken from students scores on pre-test and post- test and observation record on students and teacher activity on learning proces cycle I and cycle 2 by using paraphrase method. The result of the study showed that on pre-test only 8 students (40%) reached KKM (Minimum Achievment Criterion) while 12 students (60%) failed. At cycle 1, there are 16 students (20%) reached KKM while 4 students (20) failed. At cycle 2, all students (100%) reached KKM. It is concluded that Paraphrase Method can icrease the second grade students, ability in paraphrasing poetry to prose at SMP Al-Ittihat Pekanbaru.*

Keywords: *Paraphrase method, Writing ability, writing poetry to prose.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan aspek bahasa yang saling terkait dengan aspek bahasa lainnya. Aspek ini menyampaikan gagasan yang telah disiapkan oleh penulis dalam menyampaikan fakta secara aktual melalui tulisannya atau media massa. Dalam proses penulisannya, seorang penulis harus tahu memilih struktur bahasa, parafrase, kosa kata. Artinya menulis merupakan suatu kemampuan yang memerlukan semua ketrampilan. Ketrampilan yang dimaksud untuk menyusun tentang gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca. Pemilihan kata-kata yang tepat sesuai dengan paragraf yang disusun. Penyusunan paragraf memerlukan kalimat untuk membentuk kesatuan isi. Kemudian paragraf harus ditentukan kaidah-kaidah sintaksis, kosa kata, dan penguasaan diksi yang tepat. Selain itu sebuah paragraph harus tersusun dengan ungkapan gagasan yang telah diciptakan untuk imajinasi dan kreasi penulis tersebut.

Menulis paragraf dalam sebuah narasi menggunakan teknik parafrase puisi perlu banyak latihan. Latihan tersebut dilakukan secara bertahap. Akan

tetapi dalam kenyataannya bahwa kemampuan siswa dalam menulis paragraf masih rendah jika dibandingkan dengan pelajaran bahasa lainnya. Tujuan dalam penulisan paragraph melalui paraphrase agar siswa mampu menyusun dan merangkai sebuah paragraph dalam karangan narasi. Juga siswa mampu menyusun tulisan dan mempunyai kreativitas untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan gagasan yang dimilikinya.

Kemampuan pembelajaran kemampuan mengubah puisi menjadi sebuah prosa/narasi melalui teknik parafrase. Kemampuan siswa di SMP Al Ittihat masih rendah dapat dilihat ketika siswa diberikan latihan materi pembelajaran puisi yang diparafrase masih rendah. Untuk mencapai agar siswa memahami dan lancar untuk menuliskan karangannya adalah (1) mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena puisi yang bersangkutan sering dijadikan contoh; (2) puisi digunakan sebagai rangsangan atau stimulasi siswa untuk menuliskan prosa/narasi. Dengan baik dan runtut dengan logika yang logis; (3) dengan mencari kata-kata yang sesuai puisi tersebut, mereka merasa terpanggil untuk menulis; (4) siswa merasa tertarik dari hasil penyusunan puisinya tersebut.

Dalam pembelajaran menulis ini siswa memang telah diberikan bekal dari guru tentang tata cara menulis. Mereka diberikan pelatihan tetapi belum memadai untuk melakukan penulisan tersebut. Mungkin juga kurang diberikan kesempatan yang lebih dalam berlatih menulis, selain itu guru kurang memberikan arahan bahwa tulisan yang mereka susun tersebut belum mendapatkan koreksi yang benar. Hal tersebut menjadikan rendahnya kemampuan menulis siswa. kurang minatnya dan motivasi siswa dalam menulis. Akibat dari hal tersebut siswa tidak dapat memilih kosa kata dan paraphrase dalam penulisan paragraph tersebut. Sebagian besar siswa belum terbiasa untuk mengungkapkan paraphrase pada karangan narasi topic puisi. Aktifitas tersebut tidak membiasakan siswa untuk melakukannya.

Dalam proses pembelajaran, siswa selalu diberikan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan, (1) siswa disuruh mengamati puisi yang diberikan kemudian menukarkan menjadi sebuah narasi dengan memilih paraphrase yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) guru menyampaikan bagaimana menyusun karangan puisi menjadi sebuah narasi dengan memperkenalkan kosa kata atau paraphrase yang digunakan dalam menulis sehingga tidak mengubah arti puisi tersebut; (3) siswa memberikan latihan kepada siswa agar puisi yang diberikan menjadi sebuah narasi; (4) guru memeriksa hasil tulisan siswa; (5) guru menyimpulkan hasil yang dikerjakan siswa.

Dari observasi yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi faktor penyebabnya adalah (1) siswa sulit dalam memilih kosa kata atau parafrase yang akan digunakan dalam menyusun sebuah narasi; (2) siswa belum mampu menyusun rangkaian paragraf secara runtut dalam bentuk narasi; (3) guru sulit mencari metode yang lebih tepat dalam menyusun parafrase.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mendiskusikan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan. Menurut Poerwadarminta (1999) metode adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode yang digunakan dalam pembelajaran merupakan faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran menulis. Selanjut Sudradjat (2012) menyatakan bahwa guru seharusnya dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Metode yang dimaksud adalah metode yang mampu menjadikan siswa aktif dan antusias di dalam kelas. Untuk penerapan membuat karangan narasi dari puisi dipilihlah teknik parafrase. Dengan teknik ini siswa diharapkan dapat mengembangkan dan mengurutkan ide secara benar, logis, dan sesuai dengan logika bahasa sehingga tidak akan mengubah arti puisi tersebut dalam karangan narasi.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) apakah penerapan teknik parafrase dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa SMP Al Ittihat Pekanbaru. (2) apakah penerapan dengan teknik parafrase menulis narasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. penulisan narasi merupakan bagian kemampuan menulis siswa.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menerapkan teknik parafrase untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.
2. Untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan teknik parafrase.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis narasi dengan menerapkan teknik parafrase.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memperluas wawasan dalam ilmu pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis narasi dengan teknik paraphrase.
2. Sebagai acuan pembelajaran menulis narasi dengan teknik paraphrase.
3. Memudahkan siswa dalam menemukan ide pokok dalam penggunaan paraphrase sebuah narasi.
4. Meningkatkan kemampuan menulis narasi dan menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan sehingga mereka termotivasi mengikuti pelajaran.
5. Bagi guru kemampuan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran menulis narasi.
6. Dapat mengembangkan pembelajaran menulis narasi dengan penggunaan teknik parafrase.
7. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam upaya inovasi pembelajaran bagi guru lainnya dalam pembelajaran menulis narasi.
8. Kualitas hasil pembelajaran meningkat, terutama hasil pembelajaran menulis narasi dengan teknik parafrase.

Parafrase adalah istilah linguistik yang berarti pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya. Jika parafrase puisi artinya mengubah puisi menjadi bentuk prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi puisi tersebut (Ayulinda, 2009).

Unsur-unsur parafrase yaitu (1) parafrase kalimat artinya memisahkan atau memenggal sebuah kalimat menjadi beberapa kata menurut jabatannya, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan; (2) parafrase suku kata artinya memisahkan atau memenggal sebuah kata menurut suku katanya; (3) parafrase puisi artinya mengubah bentuk puisi ke bentuk prosa atau narasi.

Menurut Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* parafrase merupakan cara mengekspresikan apa yang telah ditulis dan dikatakan oleh orang lain dengan menggunakan kata-kata yang berbeda agar membuatnya lebih mudah untuk dimengerti atau dengan kata lain pengutipan yang dilakukan dalam paraphrase merupakan kutipan yang menggunakan kata-kata sendiri untuk mengungkapkan ide yang sama, atau digunakan untuk menjaga koherensi dan keutuhan alur tulisan.

Menurut OWL purdue parafrase didefinisikan (1) kemampuan seseorang untuk menulis ulang ide atau gagasan orang lain dengan kata-katanya sendiri dan ditampilkan dalam bentuk yang baru; (2) merupakan cara yang legal dan sah dalam meminjam sendiri dan ditampilkan dalam bentuk yang baru; (3) sebuah pernyataan ulang (restatement) yang lebih lengkap dan detail dibandingkan dengan sebuah ringkasan. Selanjutnya dikatakan bahwa sebuah paraphrase sangat berharga karena (a) paraphrase lebih baik dibandingkan dengan mengutip informasi dan sebuah paragraph atau tulisan yang kurang menonjol; (b) paraphrase membantu penulis untuk mengontrol cobaan melakukan kutipan yang terlalu sering; (c) proses mental yang dibutuhkan bagi keberhasilan sebuah paraphrase membantu penulis untuk memahami sepenuhnya makna teks sumber yang akan ia sadur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) parafrase adalah penguraian kembali suatu teks atau karangan dalam bentuk atau susunan kata yang lain dengan maksud dapat menjelaskan maknanya yang tersembunyi. Hakikatnya paraphrase adalah mengubah atau mengalihkan suatu bentuk bahasa menjadi bentuk bahasa yang lain tanpa mengubah penertian atau kandungan artinya.

Menurut Kridalaksana (2008) langkah-langkah membuat parafrasa (1) mengartikan kata yang sulit, (2) mengartikan kata yang sengaja dihilangkan penulisnya, (3) menambah tanda baca, dan (4) menyusun dalam bentuk kalimat yang membentuk paragraf, (5) membaca teks keseluruhan. Selanjutnya bagaimana cara memparafrasakan puisi menjadi prosa. Yang penting dalam memparafrasakan puisi menjadi prosa/narasi ialah (1) membaca atau mendengarkan pembacaan puisi dengan seksama; (2) pahami isi kandungan

puisi secara utuh; (3) jelaskan kata-kata kias atau ungkapan yang terdapat dalam puisi; (4) uraikan kembali isi puisi secara tertulis dalam bentuk prosa dengan menggunakan kalimat sendiri; (5) sampaikan secara lisan atau dibacakan. Untuk membentuk sebuah narasi perlu diketahui jalan cerita. Artinya pembaca harus menemukan gagasan pokok pada kalimat utamanya. Tujuan untuk mencapai hal tersebut, penulis perlu memilih kata atau kalimat yang sesuai atau yang sepadan dan efektif dan mudah dipahami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) bahwa etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poima* (membuat) atau (*poesisi*) pembuatan dan dalam bahasa Inggris *poem* atau *poetry*. Menurut Pradopo (2006) puisi adalah karangan yang terikat pada banyak baris dalam tiap-tiap bait, banyak kata yang berbentuk baris, serta banyak suku kata yang berbentuk larik. Puisipun harus memiliki rima atau irama. Selanjutnya dinyatakan Pradopo bahwa puisi adalah kata terindah dalam susunan terindah.

Menurut para ahli dalam Wikipedia puisi merupakan karya sastra yang terikat ketentuan atau syarat tertentu dan pengungkapannya tidak terperinci, tidak mendetail atau tidak meluas. Puisi adalah perluasan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, memperoleh asalnya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian. Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media untuk menyampaikan ilusi dan imajinasi yang secara fisik terikat oleh jumlah baris, jumlah kata, dan jumlah bait.

Untuk menulis puisi ke prosa melalui teknik parafrase maka kita harus mengenal pengertian menulis. Menulis salah satu aspek yang perlu diketahui oleh setiap pengarang karena mereka dapat menyampaikan pesan melalui gagasan atau ide. Menurut Malik dkk (2006) menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Pesan sebagai isi yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah symbol bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Lain pula dengan Tarigan (2005) menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung secara tatap muka dengan orang lain selain itu menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Artinya setiap orang dapat menyampaikan gagasan atau ide kepada orang lain sehingga orang lain dapat menerima gagasan tersebut. Selain itu penulis pun dapat berekspresi dalam menyampaikannya sehingga berguna bagi orang lain.

Menurut Santana (2007) menulis yang baik ibarat orang yang ngomong dengan enak tanpa beban, tiap kata keluar begitu saja. Orang ngomong adalah orang yang mengatur kata-kata ekspresi, dan melihat efek. Artinya setiap habis kita ngomong, kita suka melihat apa efek sampingnya.

Menurut Nana Sudjana (2010) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya dinyatakan

Sudjana bahwa hasil belajar sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa yang dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu (a) ketrampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah. Tidak jauh berbeda dengan Sudradjat (2012) bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu (1) Ranah kognitif (pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika); (2) Ranah afektif (sikap, dan nilai atau mencakup kecerdasan emosional), dan (3) Ranah psikomotor (keterampilan atau mencakup kecerdasan kinetis, kecerdasan visual-spesial, dan kecerdasan musikal).

Menurut Djumarah (2008) indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: (a) ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individu maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); (b) Prilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang telah diserap dengan ditandai adanya perubahan tingkah laku seperti penguasaan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dari proses belajar yang pernah mereka ikuti.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencernaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK merupakan kegiatan pemecahan masalah yang mempunyai ciri khas yaitu siklus dan refleksi sesuai dengan prosedur pembelajaran yaitu (a) perencanaan (planning), (b) pelaksanaan tindakan (action), (c) mengumpulkan data (observing), (d) menganalisis data untuk memutuskan kelebihan dan kekurangan tindakan (reflecting) sampai perbaikan yang dilakukan mencapai hasil yang diinginkan.

Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus. Untuk lebih jelas berikut ini akan dipaparkan secara rinci mengenai kegiatan persiklus.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan yang dipersiapkan adalah (1) menyusun program pembelajaran, (2) menyusun lembar observasi, (3) menyusun lembar kegiatan siswa (LKS), (4) menyusun alat evaluasi.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Proses pelaksanaan tindakan ini yaitu proses interaksi antara guru dan siswa, begitu juga sebaliknya. Ada proses siswa dengan siswa. Untuk kegiatan awal guru mengapersepsi tentang mata pelajaran yang sudah maupun yang

akan dipelajari. Kegiatan inti guru (1) menjelaskan tentang paraphrase; (2) memberikan contoh kata-kata dan parafrase yang akan dijadikan kalimat dalam memproses penyusunan menulis; (3) siswa melakukan apa yang ditunjukkan guru dengan puisi dan kata-kata yang sesuai dengan pembentukan paragraph; (4) guru menjelaskan teknik parafrase puisi yaitu dengan menyisipkan sebuah kata di antara kalimat puisi, lalu menyusunnya menjadi paragraf; (5) setelah menyusun paragraph, siswa mengoreksi kembali apakah sudah tepat atau benar pelajaran tersebut; (6) guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan evaluasi.

Tahap Observasi

Selama proses pembelajaran observasi dilakukan oleh teman sejawat dan peneliti. Tujuan dari observasi adalah untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan maksud untuk efisiensi dan efektifitas kegiatan. Selama observasi teman sejawat mencatat apa saja yang dilakukan oleh guru. Kelemahan dan kelebihan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran, guru, teman sejawat melakukan analisis bagian-bagian yang perlu diperbaiki dan kegiatan yang perlu dipertahankan.

Tahap Refleksi

Setelah selesai observasi terhadap pemahaman siswa tentang pembelajaran yang diberikan maka dapat dilihat kelebihan dan kekurangan dari penampilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guna dari pengamatan tersebut untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Perbaikan tersebut berupa bagaimana metode penyampaian, proses pembelajaran siklus II dan evaluasi yang digunakan. Instrument yang digunakan berupa alat ukur berupa kategori penyampaian untuk guru dan siswa.

Siklus II

Pada tahap satu, maka pada tahap dua juga guru harus membuat perencanaan yaitu (1) menyusun program pembelajaran, (2) menyusun lembar observasi, menyusun kegiatan siswa, dan (4) menyusun alat evaluasi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Proses pelaksanaan tindakan pembelajaran yang terdapat pada siklus I telah dianalisis. Dari analisis tersebut guru diharapkan tidak mengulangi kesalahan dalam proses pembelajaran karena guru dan siswa harus memperbaiki interaksi pada siklus I. Untuk kegiatan awal guru mengapersepsi tentang mata pelajaran yang sudah dipelajari. Kegiatan inti guru (1) menjelaskan tentang paraphrase; (2) memberikan contoh kata-kata dan parafrase yang akan dijadikan kalimat dalam memproses penyusunan menulis; (3) siswa melakukan apa yang ditunjukkan guru dengan puisi dan kata-kata yang sesuai dengan pembentukan paragraph; (4) guru menjelaskan teknik paraphrase puisi yaitu dengan menyisipkan sebuah kata di antara kalimat puisi, lalu menyusunnya menjadi paragraf; (5) setelah menyusun paragraph, siswa mengoreksi kembali

apakah sudah tepat atau benar pelajaran tersebut; (6) guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan evaluasi.

Tahap Observasi

Dalam proses pembelajaran pada siklus II, observasi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I. Perbaikan dari kelemahan dan kelebihan kembali diamati. Diharapkan pada siklus II ini teman sejawat lebih teliti lagi untuk mengamati guru yang mengajar, sehingga tidak ada kesalahan yang kembali muncul.

Tahap Refleksi

Setelah diadakan observasi serta evaluasi terhadap pemahaman siswa maka proses pembelajaran dicukupkan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tes Awal Siswa Kelas II SMP Al Ittihad Rumbai

No	Rentang Nilai	Kategori Nilai	F	Persentase (%)	Keterangan
1	90 - 100	Sangat Tinggi	1	5,00 %	Tuntas
2	80 - 89	Tinggi	2	10,00 %	Tuntas
3	70 - 79	Cukup	5	25,00 %	Tuntas
4	60 - 69	Rendah	12	60,00 %	Tidak Tuntas
5	... - 59	Sangat Rendah	0		Tidak Tuntas
Jumlah			20		

Pada Tabel 1 tampak bahwa nilai awal pada pembelajaran paraphrase yaitu rentang nilai 90 – 100, kategori sangat tinggi 1 orang (5,00%); rentang nilai 80 89, kategori tinggi 2 orang (10,00%), rentang nilai 70 – 79, kategori cukup sebanyak 5 orang (25,00%), dan rentang nilai 60 – 69, kategori rendah sebanyak 12 orang (60,00%), sedangkan rentang nilai rendah sekali tidak ada.

Pada siklus I hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas II SMP Al Ittihad Rumbai

No	Rentang Nilai	Kategori Nilai	F	Persentase (%)	Keterangan
1	90 - 100	Sangat Tinggi	2	10,00 %	Tuntas
2	80 - 89	Tinggi	4	20,00 %	Tuntas
3	70 - 89	Cukup	10	50,00 %	Tuntas
4	60 - 69	Rendah	4	20,00 %	Tidak Tuntas
5	... - 59	Sangat Rendah	0		Tidak Tuntas
Jumlah			20		

Pada tabel di atas tampak bahwa nilai awal pada pembelajaran parafrase yaitu rentang nilai 90–100, kategori sangat tinggi 2 orang (10,00%); rentang nilai 80 89, kategori tinggi 4 orang (20,00%), rentang nilai 70–79, kategori cukup sebanyak 10 orang (50,00%), dan rentang nilai 60–69, kategori rendah sebanyak 4 orang (20,00%), sedangkan rentang nilai rendah sekali tidak ada.

Pada siklus II hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3. Pada tabel tersebut tampak bahwa nilai awal pada pembelajaran parafrase yaitu rentang nilai 90 – 100, kategori sangat tinggi 7 orang (35,00%); rentang nilai 80 – 89, kategori tinggi 8 orang (40,00%), rentang nilai 70 – 79, kategori cukup sebanyak 5 orang (25,00%), dan rentang nilai 60 – 69, kategori rendah dan sangat rendah tidak ada.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah menerapkan teknik parafrase untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis narasi dengan menerapkan teknik parafrase. Dari hasil belajar yang dilakukan pada tes awal terdapat yang tidak tuntas sebanyak 12 orang (60,00%) dan tuntas hanya 8 orang (40,00%), pada siklus I yang tidak tuntas sebanyak 4 orang (20,00%) dan tuntas sejumlah 16 orang (80,00%) dan siklus II tuntas seluruh siswa yaitu 20 orang (100%).

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas II SMP Al Ittihat Rumbai

No	Rentang Nilai	Kategori Nilai	F	Persentase (%)	Keterangan
1	90 - 100	Sangat Tinggi	7	35,00 %	Tuntas
2	80 - 89	Tinggi	8	40,00 %	Tuntas
3	70 - 89	Cukup	5	25,00 %	Tuntas
4	60 - 69	Rendah	0	0	Tidak Tuntas
5	... - 59	Sangat Rendah	0	0	Tidak Tuntas
Jumlah			20		

Jika dilihat perkembangan dari tes awal, kemudian siklus I memang mengalami perubahan dapat dilihat bahwa pada tes awal yang mencapai ketuntasan hanya 8 orang dan pada siklus 1 menjadi 16 orang namun penilaian pada tingkat kategori dapat kita lihat pada tabel yang telah dipaparkan. Akhirnya pada siklus II hasil pembelajarannya semuanya tuntas. Berarti metode yang digunakan dalam pembelajaran memprasekan puisi ke prosa dapat digunakan karena hasil belajar siswa bertambah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan:

1. Metode parafrase dapat digunakan dan mengaktifkan belajar siswa dalam proses pembelajaran mengubah puisi menjadi prosa/narasi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan nilai yang diperoleh siswa naiknya dari tes awal ke siklus I dan Siklus II bertambah baik.
2. Metode parafrase dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyusun paragraf dari sebuah puisi. Tampak dari hasil belajar dari tes awal tuntas sebanyak 15 orang (75%), siklus I menjadi 16 orang (80%), dan siklus II menjadi 20 orang (100%).

Jadi dari hasil yang telah disusun maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode parafrase dapat diterapkan dan mengaktifkan serta meningkatkan hasil belajar menulis puisi menjadi prosa.

Setelah mempelajari paraphrase dalam sebuah puisi disarankan kepada siswa yaitu:

1. Siswa diharapkan sering mengadakan latihan mengubah puisi menjadi prosa (narasi) menggunakan metode paraphrase.
2. Guru dapat memperhatikan metode yang tepat dalam mengajarkan materi puisi ke prosa (narasi) sesuai dengan topic bahasan.
3. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat memberikan latihan metode yang tepat dalam memberikan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayulinda. 2009. *Parafrase*. <http://ayulinda.parafrasa.blogspot.com/parafrasa>
Diakses pada 20 Desember 2009.
- Djumarah, S. B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Malik, A., Isnaini, C., dan Leo. 2006. *Kemahiran Menulis*. UNRI Press, Pekanbaru.
- Poerwadarminta, WJS. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D. 2006. *Pengkajian Puisi: Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktur Simiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Santana, K. S. 2007. *Menulis Itu Ibarat Ngomong*. Bandung: Kawan Pustaka.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Cetak XV. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudradjat, A. 2012. *Pengertian Hasil Belajar*. <http://id.id.facebook.com/ShareForEducation>. Diakses pada 3 Maret 2012.
- Tarigan, H. G. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, Bandung.